

POLA PEMBINAAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH KOTAMADYA PASURUAN JAWA TIMUR

Abd. Azis Al Bone

ABSTRAK

Tidak selamanya pesantren yang menganut sistem tradisional dalam arti tetap memberlakukan pola kepesantrenan sebagai ciri utama lembaga tertua di Indonesia tersebut cenderung ditinggalkan orang. Bahkan dalam kasus tertentu "keantikan" itu justru menyimpan daya tank tersendiri. Tulisan ini mengedepankan hasil penelitian yang dilakukan di Pesantren Salafiyah Pasuruan, Jawa Timur. Menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk wawancara mendalam dan pengamatan, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin kuat peran sentral kyai atau ulama dalam pesantren akan semakin kokoh pesantren itu menunjukkan identitas kepesantrenannya.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang cukup tua keberadaannya di Indonesia. Lembaga ini tumbuh dan berkembang bersama irama perkembangan Islam itu sendiri terutama pada daerah-daerah dan pusat-pusat Islam.

Dalam catatan sejarah diterangkan bahwa sejarah pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Indonesia di mulai dari datang dan masuknya agama Islam di Indonesia, dan Pondok Pesantren yang dianggap paling tua adalah berada di daerah Aceh (Imron, 1993 ; 17)

Semula pondok pesantren lebih merupakan lembaga pendidikan Islam di jadikan wada'i belajar agama dan kepentingan penyebaran Islam. Akan tetapi dalam perjalanan selanjutnya pesantren semakin mengalami ekspresi peran sebagai penggerak gerakan-gerakan sosial dan ekonomi umat, bahkan merupakan unsur dinamis bagi suatu komunitas, unsur elit dan pelopor perkembangan masyarakat.

Meski dianggap sebagai salah satu

bentuk pendidikan "tradisional", eksistensi pesantren dalam era modern sekarang ini tetap memperlihatkan vitalitas dan menjadi tumpuan alternatif bagi berbagai pilihan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu diantara unsur kredibilitas pesantren tidak terlepas dari ukuran tertentu, kebesaran sebuah pesantren tidak terlepas dari adanya Kyai sebagai tokoh sentral. Dalam ukuran tertentu, kebesaran sebuah pesantren dapat dilihat dari kebesaran kharisma dan ketenaran Kyainya. Kadudukan Kyai lebih dari sekedar guru, tempat bertanya berbagai masalah, meminta fatwa dan perlindungan, pernikahan dan selamatan, melainkan ia muncul sebagai pemimpin informal.

Sejak dekade 1970-an terjadiperubahan cukup berarti dalam dunia pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan. Sejak itu, sistem pendidikan sekolah (madrasah) diintroduksi ke lingkungan pesantren, mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah sampai Perguruan Tinggi. Sebelumnya, ciri khas pesantren justru terletak pada metode proses belajar mengajar yang di Jawa

disebut Weton dan Sorogan. Namun demikian hadirnya sistem sekolah (sistem klasik) tersebut bagi kebanyakan pesantren lebih menunjukkan sebuah fenomena aditif dari pada substitutif. Walaupun ada anggapan sistem gabungan tersebut mengakibatkan kecenderungan menu runnya kualitas output sistem pesantren, langkah tersebut dipandang cukup akomodatif, meski pada awalnya tidak luput dari "keengganan", kalangan pesantren misalnya di Jawa terutama di Gontor, Krapyak, Tegalrejo, *Libayo*, untuk menyebut beberapa pesantren tergolong besar saja. Kebetulan gagasan-gagasan yang sampai ke dunia pesantren adalah menyangkut masalah perubahan kurikulum, pendidikan keterampilan, Keluarga Berencana, pengembangan agrobisnis dan sebagainya. (Dawam. 1998 : 1). Masuknya unsur-unsur baru ke dalam dunia pesantren seperti di kemukakan di atas mengharuskan pesantren melakukan upaya-upaya kreatif untuk menentukan format-format pengembangan yang bersifat adaptif terutama berkaitan dengan aspek pola pembinaan pesantren yang tentu saja sudah dapat diduga mengalami perubahan-perubahan dari tradisi pembinaan yang sebelumnya dilakukan oleh para pengelola. Hal itu terutama berkaitan dengan adanya perluasan cakupan manajemen pesantren dari yang terkait secara langsung dengan pemerintah, dalam hal ini. Departemen Agama, yang dengan demikian tidak lagi menjadikan ulama sebagai otoritas tunggal dalam manajemen pesantren.

Perubahan lain terjadi dalam hal pengembangan orientasi pesantren guna memenuhi keseragaman tujuan pendidikan agama Islam mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah atau bahkan memenuhi tujuan pendidikan umum, dari yang sebelumnya lebih ditekankan pada tujuan

yang lebih praktis yaitu penciptaan keder ulama, Kyai, Muballiq atau sedikitnya guru agama.

Selain itu, pola pembinaan penting di telusuri mengingat adanya kecenderungan terjadinya ketegangan dalam pengelolaan pesantren akibat diintroduksinya antara *sistem kharisma* tunggal Kyai dengan sistem organisasi yang berlaku.

B. Masalah Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana corak kepesantrenan setelah terjadinya perubahan sistem pendidikan pesantren.
- b. Bagaimana perubahan tersebut telah berpengaruh terhadap sistem pengelolaan pesantren.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memperoleh pengetahuan yang mendasar berkenaan dengan corak penyelenggaraan pesantren pasca terjadinya perubahan sistem pendidikan pesantren dengan diterapkannya sistem klasik.
- b. Untuk menelusuri akibat-akibat managerial yang terjadi dalam pembinaan pesantren sebagai respon terhadap adanya perubahan sistem kepesantrenan.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pemimpin Departemen Agama dalam menyusun kebijaksanaan dalam bidang pendidikan Agama Islam, Khususnya berkaitan dengan pengembangan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan dengan basis sosial yang kuat dan telah teruji sepanjang sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

D. Konsep dan Metodologi

Ciri khas klasik dari lembaga pesantren adalah adanya unsur dan keterkaitan dengan (1) Kyai, (2) Kitab Kuning, (3) Santri, (4) Pondok/asrama, dan (5) Masjid. Karena itu pesantren dapat disebut sebagai lembaga non formal, karena aksistensinya berada dalam jalur sistem pendidikan kemasyarakatan. Ia memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan mengandung proses pendidikan formal, non formal dan informal yang berjalan sepanjang hari dalam sistem asrama. (Manfred, 1987 : 10). Dengan itu pula pesantren dikatakan sebagai bentuk pendidikan mandiri, paling tidak kemandirian dalam arti tidak tergantung pada pihak luar, walaupun ada kontribusi dari pihak luar, biasanya melalui atau atas dasar dan tujuannya maupun kurikulumnya (Tarbiyah wal al Ta'lim) walaupun sebagian besar pesantren melakukan adaptasi secara filial pada pendidikan luar, terutama patokan terhadap pesantren adalah adanya prinsip al Muhafaahatu alaa al qadim al shaalik, wal Akhdou bi al jadid al Ashlah. Kenyataan banyak identitas asli sebagai pesantren, bahkan lebih menyerupai lembaga pendidikan agama sebagaimana dimiliki oleh pemerintah (Maufred 1998 : 93).

Terkait dengan pengertian di atas yang dimaksud dengan pola pembinaan dalam penelitian ini, adalah upaya yang dilakukan oleh pesantren dalam mengayuh antara kekuasaan untuk mempertahankan jati didi kepesantrenan dengan kebutuhan untuk beradaptasi dengan sistem pendidikan madrasah/klasikal sebagai akibat dari perubahan sistem pendidikan.

Dari segi managerial pola pembinaan berkaitan dengan posisi Kyai dalam tatanan sistem pesantren yang sudah berubah. Sebelumnya, didalam sebuah pesantren Kyai menempati posisi sentral

dan dominan. Ada beberapa kemungkinan yang dapat muncul dengan menggunakan konsep ini. Pertama adalah dalam pola pembinaan pesantren kyai berperan sebagai pemeran utama dalam pengelolaan pesantren. Kedua adanya sistem organisasi, dalam mana Kyai, merupakan sub-sistem. Ujung dari pola pembinaan itu harus dilihat pada kinerja pesantren. Dengan demikian akan mudah di pahami dalam sistem pengelolaan pesantren serta akibatnya dalam bentuk kinerja (performance) pesantren.

Dengan demikian ada tiga faktor yang dilihat dalam konsep pola pembinaan pesantren ini, pertama, corak kepesantrenan dalam artinya yang asli. Hal ini, dapat dilihat pada indikator-indikator (1), kedudukan kepesantrenan (2), Kedudukan Kyai, (3) kitab-kitab klasik, (4) santri, (5) sistem pemondokan. Kedua, dari aspek managerial pesantren dapat dilihat dari indikator-indikator struktural dan fungsi, serta peranan dari para pelaku dalam sistem pesantren. Ketiga, kinerja organisasi dapat diketahui lewat realisasi sistem (1) unsur-unsur konflik, (2) kredibilitas pesantren.

Dalam penelitian ini, pesantren diperlakukan sebagai sebuah kasus. Oleh karena itu pesantren dilihat sebagai suatu kesatuan sistemik dari unsur-unsur yang terlibat dalam saling hubungan secara struktural fungsional. Sasaran kajian adalah pesantren yang memiliki ciri kepesantrenan sebagaimana dikenal dalam tradisi lokal. Meski banyak pesantren yang telah melakukan adaptasi dengan sistem madrasah yang dipolakan pemerintah, ciri kepesantrenan tetap dipertahankan. Dalam penelitian ini, pondok pesantren Salafiyah Pasuruan sebagai sasaran penelitian. Penelitian ini berupa studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan pemimpin

POLA PEMBINAAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
KOTAMADYA PASURUAN JAWA TIMUR

pondok, para pengasuh/guru, santri dan pemuka masyarakat dan pejabat yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti. Pengamatan dilakukan terhadap proses belajar-mengajar, sarana dan prasarana yang tersedia. Telaah dokumen yang tersedia di pondok tersebut. Analisisnya bersifat deskriptif kualitatif melalui kategorisasi dan klasifikasi yang selanjutnya diinterpretasikan secara logis.

**GAMBARAN I MUM
LOKASI PESANTREN**

A. Latar Belakang Pondok Salafiyah

Pondok ini berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat yang padat di jantung Kotamadya Pasuruan. Dapat dikatakan hampir di setiap lingkungan kelurahan terdapat kelompok-kelompok pengajian dalam bentuk Tahlilan, Manaqiban, Dibaan, dan Majelis-majelis Takhlil lainnya. Umumnya kelompok-kelompok pengajian ini bergerak di bidang ubudiyah.

Secara geografis, pondok ini cukup strategis karena berada dipertigaan jalan jurusan menuju kota besar yaitu Surabaya, Malang, dan Jember. Jika ke barat dengan jarak 60 Km ke Surabaya, ke selatan dengan menempuh jarak 55 Km ke Malang, dan jarak antara pesantren dan kota Jember yang menuju ke arah timur sekitar 130 km. Untuk menjangkau pondok ini sangat mudah karena kendaraan umum selalu melintasi daerah ini baik dari timur, barat maupun selatan.

Kota Pasuruan adalah suatu kota pertanian, pada umumnya mata pencaharian penduduknya adalah tani, sebagian pedagang., sebagian lagi pertukangan dan sebagian lainnya perikanan. Mayoritas penduduknya beragama Islam, oleh karena tidak heran di kota ini banyak terdapat pondok pesantren yang berdiri baik di daerah sekitar Kotamadya

Pasuruan maupun di Kabupaten Pasuruan.

Tempat letaknya pondok Salafiyah tersebut berada di jalan K.H. Abdul Hamid gang 8 kelurahan Kebonsari kecamatan Purwarejo Kotamadya Pasuruan. Letaknya tidak jauh dari stasiun kereta api, kurang lebih 1,5 km. Jarak dari masjid Jami' Al Anwar Kotamadya Pasuruan tidak lebih dari 500 meter. Lokasi pesantren dari Jalan K.H. Abdul Hamid dengan melewati gang yang cukup lebar dan hanya dapat untuk berjalan kaki dan pengendara roda dua harus turun dan berjalan kaki sekitar 50 meter.

PROFIL PESANTREN

A. Latar Belakang Berdirinya Pesantren Salafiyah

Hampir setiap lembaga pendidikan pesantren yang ada di Indonesia diawali dengan mushallah atau masjid sebagai embrio pesantren. Biasanya tempat ibadah ini didirikan oleh seorang tokoh agama yang kharismatik dan menarik banyak orang, demikian pula Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan.

Kelahiran pondok "Salafiyah" semula berasal dari satu langgar (mushallah) yang didirikan oleh Mbah Hamdani bin Mbah Haris bin Mbah Hasan Sanusi kurang lebih pada tahun 1800 M. Sebagai embrio pesantren, di mushallah ini dibangun sebuah kamar sederhana. Jadi ringkasannya, berkat jasa Mbah Hamdani pondok tersebut bisa berdiri sehingga tumbuh dan berkembang dengan baik hingga dewasa ini.

Ciri Pondok Pesantren Salafiyah adalah menanamkan paham Ahli Sunnah Waljamaah yang lazim disebut Ahli Sunnah saja atau Sunni. Sejak awal berdirinya, di pesantren untuk memahami ajaran Sunni ini diberikan secara sederhana dengan mengatakan sebagai pengikut ajaran Imam Asy'ari dan Imam Maturidi

dibidang teologi (aqidah dan tauhid) dan pengikut salah satu Imam Mazhab empat (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafii, dan Imam Hambali) di bidang syariah dan fiqhi. Dari ke empat mazhab tadi, pondok lebih banyak mengikuti mazhab Syafii atau Syafi'iyah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa kitab yang dipergunakan misalnya kitab "Fastul Qarib", "Fathul Mu'in" dan sebagainya. Sedang dibidang tasawuf dan akhlak mengikuti ajaran Imam Ghazali misalnya di dipakai antara lain kitab "Ihya Ulumuddin. Paham Asy'ari yang diistilahkan Ahlussunnah Wal Jamaah menjadi idiologi dari pandangan falsafah hidup pesantren.

Disisi lain ciri khusus pondok bahwa aspek yang sangat penting untuk diterapkan dan dikembangkan oleh semua santri adalah sikap dan perilaku yang berdasarkan moral keagamaan, sehingga antara hukum fiqhi dan tasawuf diterapkan secara simultan karena itu hampir semua santri taat beribadah.

B. Riwayat Hidup Pendiri (1800 - 1982)

1. *Mbah Hamdani*

Dilihat dari ilmu geologi, Kyai Hamdani itau lazim dikenal Mbah Hamdani adalah seorang berdarah keturunan ulama. Ayahnya Mbah Haris adalah tokoh agama, pendiri dan pengasuh langgar Gede di Kebonsiri yang memiliki cukup banyak pengikut dan mampu menarik puluhan komanitas penduduk Pesantren.

Mula-mula beliau di didik sendiri oleh ayahnya belajar membaca dan menghafal beberapa ayat Alqur'an. Dalam usia remajanya, beliau belajar ilmu fiqhi, ilmu hadist, ilmu akhlak dan lain sebagainya kepada sebagian ulama disekitar Pasuruan lebih-lebih di langgar Gede yang diasuh oleh ayahnya tersebut.

Mbah Hamdani dikenal cerdas

dan sangat tekun belajar sehingga dalam usia relatif muda beliau sudah menjadi perhatian banyak orang dan terkenal di masanya kerena sudah cukup menguasai kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu beliau oleh ayahnya diperintahkan mendirikan langgar (Mushallah) baru pada tahun 1800 M yang selanjudnya diikrarkan sebagai tanah wakaf di kelurahan Petempen sebelah barat kira-kira 100 meter dari Langgar Gede.

Sebagaimana di Langgar Gede, langgar yang baru didirikan itu juga tidak sepi dari aktifitas-aktifitas tradisional pendidikan Islam, sehingga secara lambat laun langgar itu menjadi suatu pondok pesantren kecil. Dari tahun ketahun langgar (pondok pesantren) tadi mengalami perkembangan jauh lebih maju dan baik dari langgar induknya. Oleh karena cukup baik, maka pondok tersebut mampu menarik sejumlah santri kurang lebih ada 10 anak dari daerah sekitar Pasuruan dan sebagian dari pulau Madura.

Mbah Hamdani wafat di Pasuruan. Beliau dikaruniai enam orang anak empat orang putra yaitu Sa'dani, Abdus Syakri, Munib, dan Muksien dan dua orang lainnya putri yaitu Habibah dan Ruhaiyah. Selanjutnya pengasuh pondok diteruskan oleh menantunya Kyai Sofiuddin, Suami dari Habibah.

2. *Kyai Sofwuddin*

Beliau dilahirkan di Madura dan belajar untuk memperdalam agama ke Mbah Hamdani di Pondok. Sebelum datang ke Pondok, beliau sudah mempunyai sejumlah ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Beberapa saat lamanya belajar, beliau semakin pandai dan berperilaku yang baik. Sang Kyai sangat tertarik akan kepandaian dan akhlak yang dimiliki santri itu. Maka

beliau ditawarkan kawin dengan anak gadis Kyai bernama Habibah. Beliau tanpa membuat alasan langsung menerima permintaan tersebut. Beberapa bulan kemudian, istrinya Habibah meninggal dunia. Agar hubungan kekeluargaan tidak sampai putus, beliau mempersunting adik kandung isterinya bernama Ruhaiyah. Dari perkawinan inilah kemudian lahir seorang putra bernama Arsyad.

Setelah Mbah Hamdani meninggal dunia, Kyai Sofiuddin dinobatkan untuk meneruskan aktifitas-aktifitas keagamaan di pondok sebagai pengganti mertuanya Mbah Hamdani sampai wafat di Pasuruan. Setelah beliau meninggal dunia pimpinan pondok dilanjutkan oleh anak kandungnya sendiri yang bernama Kyai Arsyad.

3. *Kyai Arsyad*

Kyai Arsyad di kenal juga dengan nama Mbah Arsyad adalah seorang ulama kharismatik dan sufi, dilahirkan di Pasuruan. Menurut Kyai Mas Imam bin Thahir, beliau dikenal sebagai seorang yang terkenal dengan berdzikir dan bertahmid kepada Allah Swt. Bahkan beliau adalah yang pertama kali memerintahkan para santri pondok untuk melakukan kegiatan-kegiatan dzikir, diantaranya baca dzikir, "Saman", baca "Ratib Haddad", dan baca "Maulid Nabi" dengan mempergunakan buku pegangan karya seorang ulama bangsa Arab. Nama buku yang hingga sekarang lazim diteruskan dan dibacakan pada acara-acara keagamaan tertentu tersebut adalah "AdDiba".

Dimasa kepemimpinan Mbah Arsyad, pondok mengalami perkembangan cukup dan jumlah santri meningkat kurang lebih ada 40 orang. Pengajian kitab-kitab klasik

mulai dihidupkan dan menarik perhatian para santri, sehingga muncul suatu kesan bahwa Mbah Arsyad lah yang mula-mula berperan penting dalam menghidupkan dan meramaikan kegiatan-kegiatan pondok.

Beliau mencoba menjalankan ide-ide pembaharuan ini karena merasa perlunya dilaksanakan pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran. Untuk itu beliau menambahkan kajian-kajian kitab klasik seperti fiqih, tafsir, hadis dan sebagainya yang biasa diberikan di pondok pesantren lainnya, disamping menambah kegiatan dzikir.

Mbah Arsyad yang masyhur dikenal orang itu memiliki ilmu kasyaf. Beliau wafat dipasuruan dan meninggalkan dua orang anak putri bernama Nyai Chunnah dan Nyai Mutmainnah dan dimakamkan di Masjid Jami Agung Al Anwar. Kedua anak tersebut masing-masing yang pertama di kawini oleh Kyai Yasin bin Rois dan yang lain dikawini Kyai Sahalullah bin Mustam. Selanjutnya pimpinan pondok di teruskan oleh Kyai Yasin.

4. *Kyai Yasin*

Beliau adalah seorang yang mempunyai darah keturunan orang sufi bernama Ro'is yang tidak mau mengambil/memanfaatkan harta kekayaan kecuali hanya sekedar kebutuhan untuk kekuatan fisik dengan tujuan menunaikan ibadah dan mengabdikan kepada Allah SWT.

Nenek beliau berasal dari bangsa Arab Masyayich. Dilahirkan di Bangil hari Jum'at tanggal 28 Safar 1277 H. Oleh karena ayahnya termasuk orang sufi, maka tidak menutup kemungkinan bahwa Kyai Yasin banyak dipengaruhi watak dan kepribadian orang tuanya dikemudian hari. Itulah setelah sejak memangku pondok beliau dikenal sebagai ulama

POLA PEMBINAAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
KOTAMADYA PASURUAN JAWA TIMUR

yang tidak mau memakan atau mengambil sesuatu yang belum jelas halal dan haram hukumnya, dan khusus dalam perilaku sehari-harinya.

Dari usia yang masih relatif muda beliau aktif belajar ilmu agama di Bangil. Pernah ke Madura mengaji ke salah seorang wali agama bernama Mbah Kholil (wafat 1926 M) dan beberapa ulama disana.

Oleh karena belum puas menimba ilmu agama maka beliau datang ke Pasuruan untuk melanjutkan studinya di pondok Salafiyah. Di Pasuruan beliau bertemu dan sekaligus menjadi murid kesayangan seorang ulama besar bangsa Arab bernama Habib Alwi bin Segaf As Segaf. Habib Alwi yang lahir di negeri Sewun Hadramaut pada tanggal 13 Ramadhan 1267 H, dan wafat di Pasuruan pada 17 Sa'ban 1336 H (28 Mei 1918 M) dalam usia 69 tahun, adalah seorang wali agama berkharismatik tinggi yang hampir sisa hidupnya dipergunakan untuk berjuang dan berdakwah dari satu negeri ke negeri yang lain. Dari Habib Alwi ini Kyai Yasin banyak memperoleh ilmu agama dan budi pekerti yang baik.

Kyai Yasin rajin beribadah dan tekun menuntut ilmu, sehingga dengan kelebihan ilmu dan kharismatiknya itu, beliau dikawinkan dengan seorang gadis putri dari Kyai Arsyad bernama Chunnah. Setelah mertuanya Kyai Arsyad wafat beliau dinobatkan menjadi penggantinya memimpin pondok.

Di masa kepemimpinannya Kyai Yasin, pondok mengalami pertumbuhan yang cukup baik lebih-lebih di dunia pendidikan. Pesantren sudah mulai sebagai lembaga gabungan antara sistem pendidikan dimana pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan

dengan sistem klasikal atau sekolah yaitu pendidikan formal agama, atau yang lazim disebut Madrasah. Akan tetapi komponen pengajian tetap dititik beratkan pada pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Dengan perjuangan yang gigih dari Kyai Yasin, mulai dari meminjam kompleks yang terdiri dari dua bangunan milik Surati (pengusaha kaya berkebangsaan India), kemudian bangunan itu diambil alih oleh ahli waris, dan Kyai Yasin meminjam bangunan milik orang Arab, sambil berusaha mengumpulkan dana, akhirnya Kyai Yasin dapat membeli rumah milik Surati dengan harga 12.000 golden karena mendapat pinjaman uang dari seorang pengusaha kaya di Pasuruan bernama H. Kalek. Kemudian kegiatan sekolah dipindahkan lagi ke komplek tersebut dan diikrarkan sebagai komplek wakaf, dan sampai sekarang komplek itu masih berstatus wakaf.

Aktifitas perjuangannya selain pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren, beliau dikenal mempunyai andil yang cukup besar dalam pembinaan dan pengembangan Masjid Jami. Hal ini berarti beliau memiliki dua tanggung jawab yang amat berat yaitu di satu pihak membina pondok pesantren dan madrasah dan dipihak lain mengelola Masjid Jami Kodya Pasuruan.

Disamping itu, beliau juga ikut andil memprakarsai berdirinya Jamiyah Nahdlatul Ulama (NU). Pada saat akan terbentuknya organisasi besar ini pada tahun 1926, Kyai Yasin dikenal sebagai pelopor pendukung berdirinya organisasi ini. Ceritanya demikian : NU sebelum berdiri, Kyai Masykur seorang ulama dari Malang telah bermimpi bahwa di Indonesia seolah-olah ada satu konferensi besar

POLA PEMBINAAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
KOTAMADYA PASURUAN JAWA TIMUR

yang dihadiri oleh ulama seluruh Indonesia. Kemudian mimpi tersebut disampaikan kepada Kyai Hasyim Asyari di Jombang. Dalam pacta itu paham Wahabi yang di pelopori oleh Muhammad Abduh cukup berkembang di negeri Arab dan di Indonesia yang dibawa oleh orang-orang Islam yang mengaku modernis. Setelah dimengerti ta'bir dari mimpi tersebut, Kyai Hasyim menyuruh Kyai Masykur untuk segera menemui Kyai Abd. Wahab Hasbullah di Surabaya. Sesampai di kota besar ini dan bertemu sambil berbincang-bincang dengan Kyai Wahab, Kyai Masykur dan Kyai Wahab diperintah ke Pasuruan menemui Kyai Yasin untuk memohon doa restu bahwa Kyai Hasyim mempunyai pendirian akan membangkitkan para ulama membendung paham wahabi dengan dikoordinir dalam suatu wadah organisasi. Pendirian tersebut oleh Kyai Yasin direstui dan didoakan semoga sukses. Selanjutnya dengan disertai menantu Kyai Yasin bernama Kyai Abdullah Ubaid, Kyai Masykur oleh Kyai Yasin diperintahkan ke Jember menemui Kyai Agung yang disebut Mbah Shiddiq, setelah itu kembali menghadap Kyai Hasyim. Maka para ulama berkumpul di Surabaya yang untuk selanjutnya lahirlah NU dan Kyai Hasyim disebut sebagai Baitul Akbar (ketua tertinggi/Ketua Besar) NU.

Pada tahun 1351 H Kyai Yasin wafat dalam usia 74 tahun di Pasuruan. Dengan istri pertamanya mendapat empat orang anak, dua orang putra masing-masing Kyai Muhammad dan Kyai Abdullah, dua orang lainnya putri yaitu Nyai Raihanah dan Nyai Syafi'ah. Nyai Raihanah dipersunting Kyai Ahmad Qusyairi dan Nyai Syafi'ah dipersunting oleh Kyai Abdullah

Ubaid. Sedang perkawinan yang kedua memperoleh dua orang anak seorang putra bernama Kyai Aqib dan seorang lagi putri bernama Nyai Chodijah.

Kyai Yasin membawa ide pembaharuan, di mana lembaga pendidikan gabungan yaitu sistem pendidikan non klasikal (sistem pesantren) dan sistem klasikal (Schooling), atau Madrasah. Walau sistem madrasah relatif masih sederhana, namun perlu diakui bahwa keberadaannya itu merupakan embrio kemajuan pesantren di kemudian hah.

Kyai Yasin dikenal sebagai bapak sufi intelektual beliau merupakan watak pendidikan menurut konsep Islam yaitu menginginkan terbentuknya santri (siswa) yang berwatak dan berkeperibadian etis religius-rasionalis dan empiris dengan :

- (1) Mengabdikan kepada Allah Swt dengan menjalankan kaidah-kaidah ke Islamian, keimanan, ketaqwaan dan keikhlasan.
- (2) Memahami dan menghayati keberadaannya sebagai makhluk individu dan sosial.
- (3) Menerapkan dan mengamalkan fungsinya dengan dibekali ilmu sebagai khalifah di bumi.

Disisi lain Kyai Yasin juga dikenal sebagai pemimpin disiplin yang demokratis dan berpikir moderat serta berlaku adil dalam segala tindakan dan mau menanggung resiko dalam semua perbuatan. Oleh karena itu beliau dilatih menjadi seorang pemimpin. Sebagai konsekwensinya beliau pernah mengangkat empat orang muda sebagai pemimpin pondok secara bergilir masing-masing diberi batas waktu 6 bulan, dengan sistem perodesasi masa bakti kepemimpinan pondok (per 6 bulan).

Mereka yang terpilih tersebut adalah :

- (1) K.H. Sahalullah
- (2) K.H. Muhammad bin Yasin
- (3) K.H. Abdullah bin Yasin
- (4) K.H. Ahmad Sahal
- (5) K.H. Ahmad Jufri.

Pada waktu berlakunya periode-sasi kepemimpinan ini, Kyai Yasin sebagai pengasuh tertinggi yang mamantau realisasi kerja yang d'lakukan oleh masing-masing pemimpin muda tadi. Bila ada suatu masalah dalam manajemen kepemimpinan atau masalah yang timbul dari intern santri maka untuk memberikan pengertian, saran dan kritik membangun Kyai Yasin langsung berhubungan dengan pimpinan. Kecuali itu Kyai Yasin memberi wewenang kepada anak putrinya bernama Syafi'ah, istri Kyai Abdullah Ubaid untuk membina pengajian klasik agama bagi kaum wanita yang hendak belajar di pondok. Akan tetapi karena pertimbangan tempat yang belum memadai mereka tidak diperkenankan tinggal menetap di pondok.

a. Kyai Sahalullah (Sahal)

Beliau memiliki ilmu kedokteran tradisional yang benar-benar diakui baik oleh kawan maupun lawan. Tidak sedikit orang Islam atau Kristen yang minta tolong untuk berobat kepada sanga Kyai. Beliau lahir di Pasuruan. Beliau belajar agama (ngaji) pada ayahnya dan beberapa guru di Pondok Salafiyah. Menurut suatu riwayat bahwa mendiang proklamator dan mantan presiden pertama RI Soekarno pernah berobat kepada sang dokter Islam ini.

Kyai Sahal tidak lama memangku jabatan sebagai pengasuh pondok (hanya 6 bulan), setelah itu diserahkan kembali kepada Kyai

Yasin. Kyai Sahal wafat di Pasuruan dalam usia kurang lebih 70 tahun.

b. Kyai Muhammad bin Yasin

Beliau adalah kakak kandung Kyai Abdullah bin Yasin, lahir di Pasuruan. Mula-mula dididik sendiri oleh ayahnya Kyai Yasin, kemudian pergi ke beberapa pondok pesantren untuk mendalami ilmu agama sehingga cukup di akui keulamaannya oleh masyarakat.

Kyai Muhammad diserahkan untuk memimpin pondok dalam masa 6 bulan. Kemudian beliau pindah dari Pasuruan ke Jember untuk berdakwah dan menyiarkan Islam. Beliau wafat pada tahun 1939 di makamkan di Pasuruan.

c. Kyai Abdullah bin Yasin

Beliau memegang pondok menggantikan kakaknya atas restu ayahnya Kyai Yasin selama 6 bulan. Beberapa tahun kemudian beliau pindah tempat ke Madrasah Sunniah Kauman. Beliau dikenal sebagai ulama Fiqhi. Selain beliau belajar dari ayahnya juga belajar ke daerah Bangkalan Madura di mana beliau di asuh oleh ulama kenamaan yaitu Kyai Cholil.

Di Madrasah Sunniah, beliau berfungsi sebagai pengasuh dan sekaligus sebagai pembina Madrasah. Pada masa madrasah ini mengalami perkembangan dan perluasan fisik. Dana bangunan tersebut berasal dari uang kas masjid dengan suatu tuntutan syarat bahwa pada setiap bulannya pimpinan Madrasah harus membayar iuran ke Masjid. Tuntutan itu dipenuhi sampai akhir hayat. Sementara yang menjadi Nadzir masjid pada waktu itu dipegang oleh Kyai Ahmad Sahal.

d. Kyai Ahmad Sahal

Beliau lahir di Pasuruan tahun 1898 M. Sejak usia muda beliau belajar di pondok dan mengabdikan kepada Mbah Kyai Yasin. Sehingga diangkat sebagai pemimpin pondok dalam masa bakti 6 bulan. Kemudian beliau pindah ke pondok Tabuireng Jombang menjadi murid kesayangan K.H. Hasim Asy'ari (pimpinan besar NU pada tahun 1926). Beliau dipercaya sebagai kepala pengawas keamanan pondok, sekaligus diserahi tugas untuk mengelolah dan menumbuh kembangkan percetakan kecil milik pondok untuk beberapa waktu. Dari Jombang beliau ke Bangkalan Madura menjadi santri Mbah Kholil. Selanjutnya bermukim di Mekkah selama 7 tahun. Sepulangnya dari kota Suci Mekkah, beliau mempersunting seorang gadis Nyai Maryam binti Kyai Ahmad Qusyairi dalam usia 35 tahun. Dari perkawinan itu, di karuniai anak 15 orang, dan yang masih hidup 9 orang. Beliau wafat di Pasuruan dalam usia 75 tahun pada tahun 1972.

e. Kyai Ahmad Jufri

Beliau diserahi memimpin pondok Salafiyah selama 6 bulan. Berkat doa gurunya, beliau mendirikan sendiri pondok Pesantren di Besuk Kecamatan Kejayan Pasuruan. Beliau wafat di Pasuruan. Kelima kyai ini pada usia muda, mereka sudah dilatih oleh Kyai Yasin sebagai pemimpin pondok selama 6 bulan. Secara estafet.

Setelah Kyai Yasin Wafat, pimpinan pondok di serahi kepada menantunya bernama Kyai Ahmad Quayairi.

5. Kyai Ahmad Qusyairi

Beliau adalah ulama besar,

penyair, dan sufi. Putradari seorang pemuka agama bernama Mbah Kyai Shiddiq yang di besarkan di Jember. Kyai Ahmad Qusyairi dilahirkan pada tahun 1303 H/1882M, di kota kecil pesisir utara pulau Jawa Kecamatan Lasem Kabupaten Lembang suatu kota kecil wilayah Jawa Tengah. Mula-mula belajar kepada ayahnya di Hasem, kemudian dilanjutkan ke beberapa pondok pesantren, diantaranya adalah Pesantren Bangkalan Madura. Di Pesantren Kademangan Bangkalan ini beliau belajar berbagai macam ilmu agama kepada Mbah Kyai Kholil yang terkenal dengan sebutan Mbah Kholil salah seorang wali agama terkemuka yang banyak melahirkan tokoh-tokoh agama seperti Kyai Hasyim Asy'ari pendiri NU.

Mbah Kholil mendidik sendiri Kyai Ahmad Qusyairi seperti anak kandung sendiri sehingga sering sekali beliau mengajak Kyai Ahmad Qusyairi belajar dikamarnya. Bahkan pada satu ketika Mbah Kholil menyuruh santrinya untuk belajar agama kepada Kyai Ahmad Qusyairi sehingga Kyai Ahmad Qusyairi menjadi terkenal.

Selain di Bangkalan, beliau pernah pergi ke tahanan suci Mekkah untuk melanjutkan studinya selama kurang lebih tiga bulan. Dalam waktu yang relatif cukup singkat ini, beliau dengan kecerdasan akalnya mampu menghafal Al Qura'n 30 juz. Sekembali dari Mekkah beliau semakin terkenal.

Disamping rajin menulis, beliau aktif mengajar dan berdakwah. Hampir kegiatan sehari-harinya adalah mengajar dan berdakwah ke beberapa daerah sampai ke Gelinmore Kabupaten Banyuwangi. Di sana beliau kawin lagi dan membangun sebuah rumah sederhana untuk rumah tangga. Dengan perkawinan ini beliau sering pulang pergi

antara Glenmore - Pasuruan . Karena kesibukan beliau maka kepemimpinan pondok diserahkan kepada mertuanya K.H. Abd Hamid bin Umar. Adapun menantu yang lain yaitu K.H.Ahmad Sahal di perintah membangun sendiri pondok baru yang terletak disebelah barat pondok Salafiyah yang sekarang dikenal "Pondok Hidayarul Salafiyah" atau lebih umum "Pondok Arghob", berada di Jalan Jawa. Kyai Ahmad Qusyairi wafat pada hari Ahad 22 Syawal 1392 H (1972 M) di Pasuruan dalam usia 90 tahun).

Sebelum beliau wafat, telah wafat menantu beliau K.H.Ahmad bin Sahal di Pasuruan.

6. *Kyai Abdul Hamid*

Nama lengkap beliau adalah Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar bin Sholeh bin Abdurrahman, yang tersebut terakhir lebih umum dikenal "Mbah Sambuh" seorang tokoh pejuang agama Islam di daerah Lasem. Turunan ini sambung menyambung sampai kepada beginda Nabi Saw.

Beliau dilahirkan di desa sumber Girang Kecamatan Lasem Jawa Tengah pada tahun 1333 H. Dalam usia muda, mula-mula beliau dididik dan dibimbing sendiri oleh ayahnya dan beberapa pemuka agama di Lasem. Pada usia 12 tahun di perintah ayahnya untuk belajar dan mengabdikan kepada Mbah Shaddiq di Jember. Dua tahun kemudian dalam usai 15 tahun ia diajak Mbah Shaddiq menunaikan ibada Hajji pada tahun 1967 M. Smpulang dari Mekkah, beliau melanjutkan belajarnya ke Pondok Pesantren Kasingan Rambang Jawa Tengah. Beliau mendalami tata bahasa dan sastra Arab, Fiqhi, Tafsir, Hadist, Tasawuf dsbnya. Setelah itu tepatnya tahun 1315 H dalam usia 18 tahun Kyai Hamid dari Rambang ini meneruskan studinya lagi ke Pesantren Pacitan

Termas Jawa Timur. Di sana beliau diasuh Kyai Dimiyati. Beliau santri di pondok ini selama 12 tahun. Dengan kecerdasannya beliau sudah mulai mengajar beberapa teman santrinya sebayanya seperti almarhum Kyai Ali Maksum (mantan Rois "am NU"), Prof. Dr. Mukti Ali, Guru besar Pascasarjana IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Hasil pengajarannya (bisyaroooh) tidak digunakan untuk kepentingan hidup di pondok, akan tetapi, jumlah terbesar diperbantukan kepada keluarganya. Namum beliau masih aktif belajar ilmu akhlak, tasawuf dan ilmu fiqhi.

Selanjutnya dalam bulan Sya'ban 1359 H, beliau mempersunting seorang gadis Pasuruan ber-nama Nyai Nafisah binti Kyai Ahmad Qusyairi pada waktu itu beliau berusia 22 tahun. Beberapa bulan setelah pernikahannya, beliau diperintahkan Kyai Ahmad Qusyairi menggantikan kedudukannya sebagai pengasuh pondok sampai wafat.

Beliau wafat di Pasuruan pada hari Sabtu, 9 Rabiul Awal 1402 H/1982 M. dalam usia 69 tahun lebih 6 bulan. Pondok Pesantren di masa kepemimpinan Kyai Hamid mengalami pertumbuhan dan perkembangan cukup pesat baik fisik maupun non fisik. Secara fisik telah berdiri Madrasah (sekolah) dari jenjang Ibtidaiyah sampai Aliyah yang menerapkan sistem pendidikan dan kurikulum lokal yang bersifat salaf. Sejarah berdirinya ini mulai dari suatu gagasan H. Ustad Nasih Abdul Hamid yang menyatakan bahwa hendaknya pondok segera mendirikan sendiri sekolah agama. Setelah diadakan kesepakatan bersama, gagasan itu baru diwujudkan pada tahun 1971 dan yang termasuk dewan pendiri bahkan peletakkan batu bertamannya adalah K.H.Abdul Hamid, K.H. Ahmad

Sahal, K.H. Aqib Yasin, H.M. Zaki Ubaid dan H. Nasih Hamid.

Selain dari itu pondok putri mulai di buka dan mereka menetap di pondok terpisah dengan santri putra, dan diatur dalam peraturan yang ketat sehingga antara putra dan putri susah berhubungan kecuali dengan keluarga. Pada tahun 1971, jumlah santri putra-putri sebanyak 700 orang.

Secara non fisik, dalam praktik hidup sehari-hari dapat diamati bahwa pondok berhasil mendidik dan membina sebagian besar santrinya menjadi orang yang taat beragama seperti taat menunaikan ibadah shalat berjamaah, puasa, dizikir dan sebagainya, disamping mandalami ajaran agamanya sesuai kitab-kitab yang ditelaahnya, akan tetapi kurang berhasil dalam pendidikan umum dan teknologi. Sebab maklum bahwa kurikulum lokal yang dikemas sendiri di pondok ini memuat bidang pendidikan agama 90 persen dan pendidikan umum 10 persen. Di samping itu santri cenderung berperilaku baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Suksesi kepemimpinan pondok adalah pergantian model estafet artinya dari pendiri ke menantu (Kyai Sofwuddin) sebagai ahli waris pertama sebab tokoh pendidiknya Mbah Hamdani tidak punya anak laki-laki yang cocok untuk menggantikannya. Kemudian diganti oleh putra laki-lakinya yang senior dan dianggap cocok oleh Kyai dan masyarakat umum untuk menjadi pemimpin/pengasuh bernama Kyai Arsyad. Berarti ahli waris kedua penggantinya adalah cucu Mbah Hamdani. Selanjutnya ahli waris ke tiga, menantulagi bernama Kyai Yasin. Dari Kyai Yasin, kepemimpinan berlanjut silih berganti kesaudara ipar, putra, keponakan dan menantu Kyai Yasin, bahkan sampai ke menantu cucu

Kyai Hamid, yang jelas dari kepemimpinan pendiri pertama pondok Mbah Hamdani merupakan suksesi kepemimpinan ahli waris.

7. Seteleh Kyai Abdul Hamid wafat, tampaknya untuk masa-masa selanjutnya, keturunan dari pengasuh atau pembina akan tetap kuat memangku jabatan kepemimpinan pesantren. Berdasarkan hasil musyawarah keluarga besar Bani Yasin dan Bani Sahalullah maka terpilihlah tiga orang yang cukup kompeten (tri tunggal) sebagai pengganti Kyai Abd Hamid yaitu Ust. H.Idrus Abdul Hamid, Ust. Sholeh Ahmad, dan Ust. H.Ahmad Taufiq Aqib untuk menduduki jabatan nadzir atau kepemimpinan pondok.

Dengan kepemimpinan Tri Tunggal tersebut, pondok Shalafiyah mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat dalam sektor fisik khususnya mereka telah berhasil membangun gedung tiga lantai besar untuk para santri putri . Akan tetapi yang lebih kompeten berhasil menumbuh kembangkan pesantren adalah Ust. H. Sholeh Ahmad atau Gus Sholeh .

Gus Sholeh disamping sebagai nadzir Pondok Salafiyah, beliau menjadi pengasuh dan pembina Pondok Hidayatul Salafiyah Pasuruan sampai sekarang. Pondok yang dikenal sebagai lembaga pendidikan agama (sistem Pesantren) ini didirikan oleh K.H. Ahmad Sahal *Basyaiban*.

C. Sarana dan Parasarana Pesantren

Pondok pesantren Salafiyah dibangun di atas areal seluas 5000 M² dan berstatus tanah wakaf dibawah satu yayasan (yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan) yang berdasar hukum Akte Notaris No. 10 Tahun 1994.

Pesantren ini berarsitektur masa kini

dimana santri putra memiliki bangunan berlantai dua, sedang santri putri memiliki bangunan berlantai tiga. Bangunan utama berbentuk leter U ini berukuran 2,6 m². Di tengah-tengah bangunan utama terdapat sebuah Mushallah yang megah. Di lantai dua mushallah terdapat kepustakaan pondok seluas 20 M² yang penuh dengan puluhan buku-buku keagamaan dalam Bahasa Arab dan buku-buku pengetahuan umum. Sebagian lantai tiga dipergunakan kantor Sekretariat OSMAS dalam ruang berukuran 20 M² dan sebagian lainnya termasuk lantai dua dipergunakan untuk kegiatan sekolah di pagi hari dari jam 07.30 sampai jam 11.30 WIB kecuali hari Jum'at. Di sebelah utara Mushalla terdapat kantor Madrasah berukuran 24 m² yang di depannya ada papan nama Pondok dan Madrasah Salafiyah berwarna putih perak yang melekat di dinding kantor sebagai salah satu petunjuk bahwa bangunan tersebut adalah Pondok Pesantren bagi orang baru. Sedangkan kantor pondok yang berukuran 20 m² untuk sementara waktu ditempatkan di sebelah selatan Mushalla. Jumlah kamar santri putra yang kami amati ada 14 kamar dengan luas kamar masing-masing 33 m². Sedang santri putra menurut pengasuh pondok ada 25 buah yang luas masing-masing 33 m², ditambah beberapa kamar yang sedang dibangun.

Untuk santri putera, setiap kamar dihuni oleh sekitar 25 santri, sehingga kelihatan padat oleh karena kamarnya dirasa amat sesak, maka sebagian santri tidur di teras, ruang kelas dan di Mushalla pondok.

Bagi santri putra sedang dibangun bangunan berlantai tiga. Gus H. Idriis bin Abdul Hamid sebagai salah seorang Nadzir tinggal di dalam kampus bersama isterinya yang mengasuh santri putri di rumah KH. Abd. Hamid (almarhum). Di depan rumah Gus Idrus (KH. Idrus)

terdapat Wartel dan Kopotren Pondok yang menghadap ke gang sehingga bermanfaat bagi masyarakat. Di samping Kampus Pondok terdapat sebuah gudang Koperasi Pesantren (Kopotren) yang digunakan untuk menyimpan beras dan mie yang langsung diterima dari pabrik.

Khusus mie Kopotren berfungsi sebagai agen penyalur untuk daerah Kabupaten Pasuruan dengan bermodal mobil khusus. Kopotren ini yang mendistribusikan ke toko-toko dan pasar tradisional dan kios-kios dipelosok Kabupaten Pasuruan.

Ruang Kelas

Ruang kelas terdiri dari 17 ruangan sesuai dengan jumlah kelas yang ada. Jika diperinci maka untuk tingkat Ibtidaiyah 11 ruangan yaitu kelas I satu ruang, kelas II sampai kelas VI masing-masing ada dua ruangan sehingga jumlah ruangan kelas untuk tingkat Ibtidaiyah ada 11 ruangan kelas. Sedang ruang kelas untuk Tsanawiyah dan Aliyah masing-masingnya ada tiga ruangan kelas.

Khusus untuk tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah mereka belajar duduk lesehan di lantai dan menulis di atas bangku saja tanpa meja khusus. Berbeda dengan tingkat Aliyah mereka memakai sejenis kursi kuliah di mana pada tangan kursi terdapat tempat untuk menulis.

Pemondokan

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa lantai dari gedung utama tersebut merupakan asrama/pemondokan para santri. Asrama santri terdiri dari 14 kamar, secara terperinci isi kamar sebagai berikut.

Kamar 3 ada 19 orang, kamar 4 ada 18 orang, kamar 5 ada 26 orang, kamar 6 ada 24 orang, kamar 7 ada 29 orang, kamar 8 ada 16 orang, kamar, kamar 12 ada 29 orang, kamar 13 ada 25 orang, kamar 14 ada 21 orang, kamar 15 ada 17

POLA PEMBINAAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
KOTAMADYA PASURUAN JAWA TIMUR

orang, kamar 16 ada 30 orang, kamar 17 ada 22 orang, kamar 18 ada 17 orang dan kamar 19 ada 18 orang. Jumlah keseluruhan ada 313 santri.

Adapun 135 orang adalah santri kalong Yang tinggal dirumah keluarganya di sekitar pesantren As Salafiyah, dan selalu berada di pondok setiap kegiatan belajar.

Para santri yang tinggal di asrama hanya menyerahkan uang Rp. 22 500,-/ bulan mereka telah mendapatkan makanan dua kali sehari. Menurut pimpinan pondok bahwa yang mensuplay bahan kebutuhan dapur umum itu adalah dari koperasi pesantren, kemudian yang memasak adalah santri yang tidak mampu membayar uang pendidikan dan pondok. Disamping itu, mereka dibantu oleh santri lain secara sukarela dikoordinir oleh lembaga OSMAS.

Mereka hidup sebagai keluarga besar, saling menghormati dan menghargai antara yang satu dengan yang lain, mereka tidak mengenal perbedaan suku dan daerah.

Penghormatan mereka terhadap senior mereka terutama terhadap guru mereka nampak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bila guru melewati mereka, mereka memberi salam dan mencium tangan guru sambil berdiri.

Dalam kegiatan sehari-hari bila ada satu masalah yang kurang dipahami mereka belajar bersama teman-teman mereka yang lebih tahu dari mereka tanpa malu bertanya. Hal ini membuat mereka semakin akrab.

Pendanaan

Dana pada umumnya didapat melalui SPP santri dan sumbangan sukarela masyarakat.

Ketentuan pembayaran pendidikan pondok dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Iuran bulanan/I'ناه Syahriyah :

- Syahriyah pondok	
perbulan	Rp. 3.500,-
- Syahriyah madrasah	
perbulan Kelas I, II, III Ibtidaiyah	Rp. 4.000,-
Kelas IV, V, VI Ibtidaiyah	Rp. 4.500,-
Kelas I, II, III Tsanawiyah	Rp. 5.000,-
Kelas I, II, III Aliyah	Rp. 6.000,-

Catalan :

Pembayaran I'ناه Syahriyah dilakukan 2 x setengah tahun (6 bulan)

2. Biaya pendaftaran

a. Pada waktu pendaftaran awal bagi siswa baru.

Uang pangkal pondok	Rp. 10.000,-
Uang pangkal Madrasah	Rp. 55.000,-
Uang seragam	Rp. 12.500,-
Uang perpustakaan	Rp. 5.000,-
Dana sehat	Rp. 2.500,-
Uang haflah	Rp. 15.000,-
Uang kalender	Rp. 6.000,-
Uang OSMAS	Rp. 3.000,-
Jumlah	Rp 100.000,-

b. Pada waktu daftar ulang siswa lama

- Uang Interregistrasi	Rp. 5.000,-
- Uang perpustakaan	Rp. 5.000,-
- Uang sehat	Rp. 2.500,-
- Uang Haflah	Rp. 15.000,-
- Uang kalender	Rp. 6.000,-
- Uang OSMAS	Rp. 3.000,-

POLA PEMBINAAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
KOTAMADYA PASURUAN JAWA TIMUR

- c. Syahryiaah setengah tahun
- Kelas I, II, III
Ibtidaiyah Rp. 45.000,-
Jumlah (Rp. 81.500,-) santri
Jumlah (Rp. 60.500,-) siswa
 - Kelas IV, V, VI Ibtidaiyah
Rp. 48.000,-
Jumlah (Rp. 84.500,-) santri
Jumlah (Rp. 63.500,-) santri

 - Kelas I, II, III Tsanawiyah
Rp. 51.000,-
Jumlah (Rp. 87.500,-) santri
Jumlah (Rp. 66.500,-) santri)
 - Kelas I, II, III Aliyah
Rp. 57.000,-
Jumlah (Rp. 93.500,-) santri
Jumlah (Rp. 72.500,-) santri
- Menurut pemimpin pesantren, dalam satu tahun SPP terhimpun dana (Rp. 36 juta) sedang dari kegiatan lain-lain Rp. 24 juta. Dana inilah yang digunakan untuk kegiatan pondok pesantren dan pembangunan pondok.

Adapun proses penggunaan dana tersebut adalah masing-masing bidang yaitu bidang pendidikan madrasah, bidang pondok dan bidang pengabdian masyarakat membuat program sekaligus alokasi dana. Setelah dibicarakan secara intern oleh bidang masing-masing, kemudian dibicarakan dengan pengurus yayasan. Setelah itu baru memintakan pengesahan dari Nadzir sebagai pemimpin tertinggi Pondok Pesantren.

D. Sumber Daya Manusia

Untuk melihat kualitas Sumber Daya Manusia Pondok Salafiyah tentu yang perlu diamati adalah latar belakang pendidikan para pengajar dan staf administrasi.

1. Pengajar

Adapun para pengajar Pondok Salafiyah dan latar pendidikannya umumnya berlatar pendidikan agama dan khususnya dari pondok Pesantren.

Mereka semua mengajar pada tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

- H.Gus Idrus Hamid dari Umruul qura' King Abdul Azis Riyad.
- Drs.H.Gus Ahmad Taufik dari IAIN Yogyakarta dan pada Pondok Krapyak Yogya.
- H.Gus Abdurrahman Ahmad dari Pondok Darul Hadist Ralang
- H.Gus Ahmad Ali dari IAIN Yogyakarta
- H.Gus Abdullah Shadiq M.Pd dari IKIP Malang
- H.Julhan dari Pondok Ponpers Ngasem
- Drs.H.Hatfi dari IAIN Jember
- Drs.H. Akhid Yacob dari IAIN Surabaya
- H.Syamsul Huda dari Podok Shalafiyah
- Ahmad Asyrari dari Pondok Ploso (kediri)
- Ahyar Said dari Pondok Perboyo Kediri
- Abd. Halim dari Pondok Jombang
- Drs.H. Gus Umar Ahmad dari IAIN Yogya
- H.Adnan Thahir dari Pondok Shalafiyah
- H.Aswiani dari Pondok Shalafiyah
- Abdullah Asyrari dari Pondok Shalafiyah

Disamping itu bagi alumni santri Pondok Salafiyah ditugaskan untuk mengabdikan diri di Pondok Salafiyah baik sebagai pengajar maupun membantu di staf administrasi pendidikan.

2. Staf Administrasi

Adapun staf administrasi adalah mereka yang menjabat sebagai sekretaris dan bendahara pada bidang masing-masing. Dan staf administrasi ini dibantu oleh para alumni Pondok Salafiyah yang sedang mengabdikan.

Dan umumnya mereka yang

- c. Syahryiaah setengah tahun
- Kelas I, II, III Ibtidaiyah Rp. 45.000,-
Jumlah (Rp. 81.500,-) santri
Jumlah (Rp. 60.500,-) siswa
 - Kelas IV, V, VI Ibtidaiyah
Rp. 48.000,-
Jumlah (Rp. 84.500,-) santri
Jumlah (Rp. 63.500,-) santri
 - Kelas I, II, III Tsanawiyah
Rp. 51.000,-
Jumlah (Rp. 87.500,-) santri
Jumlah (Rp. 66.500,-) santri
 - Kelas I, II, III Aliyah
Rp. 57.000,-
Jumlah (Rp. 93.500,-) santri
Jumlah (Rp. 72.500,-) santri

Menurut pemimpin pesantren, dalam satu tahun SPP terhimpun dana (Rp. 36 juta) sedang dari kegiatan lain-lain Rp. 24 juta. Dana inilah yang digunakan untuk kegiatan pondok pesantren dan pembangunan pondok.

Adapun proses penggunaan dana tersebut adalah masing-masing bidang yaitu bidang pendidikan madrasah, bidang pondok dan bidang pengabdian masyarakat membuat program sekaligus alokasi dana. Setelah dibicarakan secara intern oleh bidang masing-masing, kemudian dibicarakan dengan pengurus yayasan. Setelah itu baru memintakan pengesahan dari Nadzir sebagai pemimpin tertinggi Pondok Pesantren.

D. Sumber Daya Manusia

Untuk melihat kualitas Sumber Daya Manusia Pondok Salafiyah tentu yang perlu diamati adalah latar belakang pendidikan para pengajar dan staf administrasi.

1. Pengajar

Adapun para pengajar Pondok Salafiyah dan latar pendidikannya umumnya berlatar pendidikan agama dan khususnya dari pondok Pesantren.

Mereka semua mengajar pada tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

- H.GusIdrus Hamid dari Umruul qura' King Abdul Azis Riyad.
- Drs.H.Gus Ahmad Taufik dari IAIN Yogyakarta dan pada Pondok Krapyak Yogya.
- H.Gus Abdurrahman Ahmad dari Pondok Darul Hadist Ralang
- H.Gus Ahmad Ali dari IAIN Yogyakarta
- H.Gus Abdullah Shadiq M.Pd dari IKIP Malang
- H.Julhan dari Pondok Ponpers Ngasem
- Drs.H.Hatfi dari IAIN Jember
- Drs.H. Akhid Yacob dari IAIN Surabaya
- H.Syamsul Huda dari Podok Shalafiyah
- Ahmad Asyrari dari Pondok Ploso (kediri)
- Ahyar Said dari Pondok Perboyo Kediri
- Abd. Halim dari Pondok Jombang
- Drs.H. Gus Umar Ahmad dari IAIN Yogya
- H.Adnan Thahir dari Pondok Shalafiyah
- H.Aswiani dari Pondok Shalafiyah
- Abdullah Asyrari dari Pondok Shalafiyah

Disamping itu bagi alumni santri Pondok Salafiyah ditugaskan untuk mengabdikan diri di Pondok Salafiyah baik sebagai pengajar maupun membantu di staf administrasi pendidikan.

2. Staf Administrasi

Adapun staf administrasi adalah mereka yang menjabat sebagai sekretaris dan bendahara pada bidang masing-masing. Dan staf administrasi ini dibantu oleh para alumni Pondok Salafiyah yang sedang mengabdikan.

Dan umumnya mereka yang

duduk di bidang administrasi adalah pengajar di Pondok. Mereka mendapat honor/gaji sebagai pengajar, sedang kegiatan administrasi merupakan pengabdian semata.

3. Santri

Bentuk penerimaan santri melalui proses yang sangat selektif dan benar-benar kemampuan membaca Kitab Kuning merupakan andalan. Mulai dari awal seleksi seorang bisa saja ketika masuk pertama ke Pondok langsung menduduki kelas III Ibtidaiyah atau sebaliknya di mulai kelas I Ibtidaiyah

Oleh karena itu, pemandangan yang menarik ternyata mereka yang duduk di bangku Ibtidaiyah bukan lagi anak-anak, tetapi sudah remaja. Sebagai contoh santri yang duduk di Madrasah Ibtidaiyah pada kelas I saja yang paling muda berumur 12 tahun.

Dari apa yang dikemukakan di atas tergambar dengan jelas bahwa usia tidak dijadikan acuan dalam menentukan tingkat pendidikan, tetapi yang diutamakan dan menentukan adalah kemampuan membaca kitab kuning.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para santri Salafiyah di proyeksi untuk mampu menguasai kitab-kitab kuning dengan baik, sehingga penguasaan terhadap ilmu agama akan lebih baik.

KARAKTERISTIK KEPESANTRENAN

A. Status Halaqah dalam Sistem Pelaksanaannya

Halaqah merupakan sistem pendidikan tradisional yang tetap dipertahankan sampai saat ini di Pondok Pesantren Salafiyah Hal ini dapat dilihat pada struktur kelas belajar mulai dari Madrasah Ibtidaiyah kelas I sampai kelas VI, di mana para santri duduk di atas hamparan tikar,

dengan meletakkan kitab di atas bangku kecil di depannya, sambil mendengar, memperhatikan kitab dan mencatat semua keterangan Kyai. Demikian pula dengan santri yang duduk ditingkat Tsanawiyah, yang memiliki struktur belajar yang sama seperti santri Ibtidaiyah.

Adapun Madrasah Aliyah berbeda struktur kelas belajar mereka dengan tingkat Tsanawiyah dan Ibtidaiyah, struktur kelas belajar tingkat Aliyah ternyata sudah duduk di atas kursi yang memiliki tangan tempat meletakkan kitab atau buku. Disamping sistem Halaqah digunakan dalam proses belajar mengajar, di khususnya mereka diperkenankan untuk bertanya dan berdiskusi tentang materi yang diberikan dengan tidak melepaskan etika pesantren.

Perlu diketahui bahwa Madrasah di lingkungan pesantren salafiyah menggunakan kurikulum lokal yang dikemas sendiri dengan suatu tujuan membentuk pribadi muslim yang berilmu, bertaqwa, berbudi pekerti luhur trampil dan mandiri serta hidup sederhana dan bersih hati. Perwujudan dari kurikulum ini merupakan perbedaan antara 90 persen pendidikan agama dan 10 persen pendidikan umum. Selain dari kegiatan pendidikan formal klasikal, ternyata diluar pendidikan formal juga diadakan kegiatan pengajian dengan menggunakan sistem bendongan yang diadakan di mushallah. Pengajian seperti ini diadakan dalam dua kelompok, yaitu pengajian umum yang terbuka untuk masyarakat, dan pengajian khusus dan rutin bagi para santri, sesuai kelas masing-masing.

Dalam pengajian seperti ini menggunakan sistem bendongan atau metode halaqah. Adapun jadwal kegiatan tersebut sebagai berikut.

**Jadwal Kegiatan Keagamaan Umum
Pondok Shalafiyah Pasuruan**

No.	Kegiatan	Sumber Kitab	Hari/Waktu	Peserta Didik
1.	Baca Burdah	Nadhom Bardah	Kamis 16 . 30-18.00	Santri putra & masyarakat
2 .	Hadah Maulid	Barzanji	Ahad 16 .30-18.00	Santri putra & masyarakat
3 .	Pengajian Umum	Ihya Ulumuddin ke 1	Sabtu 07 .30-08-30	Masyarakat Umum
4 .	Pengajian Umum	Bidayatul Hidayah	Ahad 05 30-06.00	Masyarakat Umum
5 .	Pengajian Umum	Ihya Ulumuddin ke 2	Jum' at 06 00-06.30	Masyarakat Umum
6 .	Pengajian Umum	Kitab Pilihan	Rabu 06 00.06.30	Masyarakat Umum

Adapun sistem bendongan yang dimaksud seorang Kyai (Guru) membacakan kitab tertentu, dan para santri mendengar dan menirukan bacaan Kyai tersebut. Teks-teks kitab dibaca oleh guru (kyai) dengan terlebih dahulu diterjemahkan secara harafiyah dengan simbol-simbol bahasa yang demikian baku seperti "utawi", "iku", "Anapun" dan sebagainya satu persatu, setelah itu diterjemahkan secara bebas.

Adapun pengajian adalah pengajian bagi para santri berupa kitab spesialisasi, di mana kiyai membaca kitab, para santri memperhatikan kitabnya masing-masing sambil mendengar dan mencatat hal-hal yang penting berkaitan dengan bacaan tersebut. Pada pengajian khusus ini, diberi kesempatan kepada para santri untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca kitab tertentu sehingga membantunya dalam menghadapi evaluasi pelajaran di Madrasah tiap enam bulan (semester). Dalam kegiatan bagi masyarakat umum dan santri diselenggarakan empat macam aktivitas sebagai berikut :

- a. Pengajian umum Kitab Klasik "Ihya Ulumuddin" oleh Gus Saleh (KH. Saleh Ahmad Sahab) pada hari Sabtu, jam 07.30 -08.30.
- b. Pengajian umum Kitab "Bidayatul Hidayah" oleh Gus Ahmad (KH. Ahmad Taufiq) pada hari Ahad, jam 05.30 - 06.00.
- c. Pengajian Umum II Kitab Klasik "Ihya Ulumuddin" oleh Gus Idris (KH. Idris Abdul Hamid setiap Jum'at, jam 06.00 -06.30.
- d. Pangajian umum beberapa kitab klasik pilihan oleh Gus Idris, yaitu setiap hari Rabu, jam 06.00 - 06.30.

**Jadwal Kegiatan Santri
Selama 24 jam**

No.	Kegiatan	Waktu	Peserta
1.	Shalat subuh berjamaah	04 .00-05 00	Semua santri
2 .	Pengajian Kitab	05 .30- 07 00	Santri putra
3.	Pendidikan madrasah sekolah	07 .30- 11 30	Ibtidaiyah Tsanawiya Aliyah
4 .	Shalat Dzuhur berjamaah	13 .00-14 00	Semua santri
5 .	Pengajian kitab Spesialisasi	14 .00- 15 00	Santri putra
6 .	Shalat Ashar, Magh-rib, Isya. Membaca Ratib, Al-Quran, dan Hadist.	16 .30- 19 30	Santri Putra
7 .	Pengajian Kitab Spesialisasi	19 .30- 20 00	Santri putra
8 .	Musyawaharah	20 30- 12 .30	Siswa masing-masing sekolah

jadwal di atas ternyata tergambar bahwa pengajian khusus para santri dalam sehari dilaksanakan tiga kali dan dirasakan sangat membantu para santri.

B. Kurikulum

Adapun kurikulum yang digunakan adalah kurikulum lokal yang dikemas sendiri oleh Pondok Pesantren Salafiyah dengan komposisi 90 % agama dan yang lain umum hanya 10 %.

1. Madrasah Ibtidaiyah

Kelas I :

- Ilmu fiqhi dua kali seminggu dengan sumber kitab Sullam Ad Diyanah.
- Tauhid dan Akhlak masing-masing dua kali seminggu dengan sumber kitab Birrul Walidain
- Ilmu Hisab (berhitung) dua kali
- Ilmu Tahajji dua kali
- Quran dua kali
- Bahasa Indonesia dua kali

Kelas II :

- Ilmu Fiqhi dua kali seminggu dengan sumber kitab Mabadi Fiqhiyah jilid I
- Tauhid satu kali dengan sumber kitab Aqaitud Diniyah
- Akhlak satu kali
- Ilmu tajwid satu kali, sumber kitab Hidayatus Sibyan
- Qur'an satu kali
- Khat (ilmu seni menulis) satu kali
- Imla' (ilmu tulis menulis) satu kali
- Bahasa Arab satu kali
- Ilmu Hadist satu kali
- Bahasa Indonesia satu kali

Kelas III :

- Fiqhi dua kali dengan sumber kitab Mabadi 'Fiqhiyah jilid II
- Tauhid satu kali dengan sumber kitab Aqidatul Awam
- Nahwu satu kali dengan sumber kitab Awanilul jarjani

POLA PEMBINAAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
KOTAMADYA PASURUAN JAWA TIMUR

- Shoraf satu kali dengan sumber kitab Al Amsilatul Tasrifiyah
- Akhlak satu kali dengan sumber kitab Al Akhlak Lil Banin Jilid I
- Quran sekali
- Tajwid sekali
- Khod sekali
- Bahasa A. ab sekali.
- Sejarah Islam sekali, dengan sumber buku Khulasoh Nurul Yaqin Jilid I
- Hisab Sekali
- Bahas Indonesia sekali

Kelas IV :

- Fiqhi dua kali, dengan sumber kitab Mabadilul Fiqhiyah Jilid II
- Tauhid sekali, dengan sumber kitab Jauharud Tauhid
- Akhlak sekali dengan sumber kitab Al Akhlak Lil Banin Jilid II
- Nahwu sekali dengan sumber kitab Al Ajurmiyah
- Shorof sekali dengan sumber kitab Al Amsilatul Tasrifiyah
- Qur'an sekali dengan sumber kitab Khulasoh Nurul Yakin Jilid I
- Hisab sekali
- Bahasa Indonesia sekali

Kelas V :

- Fiqhi dua kali, dengan sumber kitab Inaratul Duya
- Tauhid dua kali, dengan sumber kitab Qathrul Ghaitis.
- Akhlak sekali, dengan sumber kitab Al Akhlak Lil Banin Jilid III
- Hadist sekali
- I'rab sekali
- Nahwu dua kali, dengan sumber kitab Al Imrithy
- Shorof sekali dengan sumber kitab Al Kailani
- Sejarah Islam sekali, dengan sumber kitab Khulasoh Nurul Yaqin jilid II
- Bahasa Aiab Sekali
- Hisab sekali
- Bahasa Indonesia sekali

Kelas VI :

- Fiqhi dua kali, dengan sumber kitab Nadhun Milhah
- Tauhid dua kali, dengan sumber kitab Kifayatul Awan
- Akhlak sekali dengan sumber kitab Al Washoya
- Nahwu dua kali, dengan sumber kitab Minhatul I'rab
- Shorof sekali dengan sumber kitab Nadham Al Maksud
- Tafsir sekali dengan sumber kitab Tafsir Juz Amma dari Kitab Jalalain.
- Qiraatul Kutub sekali
- Sejarah Islam Sekali dengan sumber kitab Khulasoh Nurul Yakin Jilid III
- Insyah' sekali
- Mutholaah sekali
- Bahasa Arab sekali
- Bahasa Arab sekali
- Hisab sekali
- Sejarah Indonesia sekali
- Ilmu bumi sekali

2. Madsrah Tsanawiyah

Kelas I :

- Adab sekali, dengan sumber kitab Idzatun Nasyi'in
- Tauhid sekali
- Nahwu dua kali dengan sumber kitab Al Fiyah Ibn Malik
- Mustolahul Hadist sekali dengan sumber kitab Minhatul Mughits
- Balaqhoh sekali
- Sejarah Islam sekali dengan sumber kitab Durus Tarikh Islami Jilid I
- Tafsir sekali dengan sumber kitab Tafsir Jalalain
- Fiqhi sekali dengan sumber kitab Tahrir
- Hadist sekali dengan sumber kitab Jawahirul Bukhori
- Bahasa Arab sekali
- Insyah' sekali
- Qiroatul Kutub sekali
- Faroid sekali

POLA PEMBINAAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
KOTAMADYA PASURUAN JAWA TIMUR

- Ushul Fiqhi sekali
 - Bahasa Inggris sekali
 - Bahasa Indonesia sekali
 - Ilmu Bumi sekali
- Kelas II :
- Ushul Fiqhi sekali, dengan sumber kitab Al Luma'
 - Faroid sekali
 - Bahasa Arab sekali
 - Qiroatul Kutub sekali
 - Fiqhi sekali dengan sumber kitab Tahrir
 - Hadist sekali dengan sumber kitab Jawahirul Bukhori
 - Balaghah sekali dengan sumber kitab Al Balaghatul Wadhahah
 - Nahwu sekali dengan sumber kitab Al Fiyah Ibn Malik
 - Mustolahul hadis sekali
 - Qowaidul Fiqhiyah dengan sumber kitab Al Faroidul Bahiyah
 - Insyah' sekali
 - Ilmu politik dan kemajuan sekali
 - Sejarah Islam sekali dengan sumber buku Durusul Tarikh Al Islam
 - Bahasa Inggris sekali
- Kelas III:
- Ilmu tafsir sekali
 - Hadist sekali dengan sumber kitab Jawahirul Bukhori
 - Balaghoh sekali dengan sumber kitab Syarah Jauharul Maknun
 - Faroid sekali
 - Bahasa Arab sekali
 - Fiqhi sekali dengan sumber kitab Tahrir
 - Tauhid sekali dengan sumber kitab Al Husunul Hamidiyah
 - Ushul Fiqhi sekali dengan sumber kitab Al Luma'
 - Nahwu dua kali dengan sumber kitab Al Fiyah
 - Mustolahul Hadist sekali dengan sumber kitab Al Ba'isul Hasis
 - Insyah' sekali
 - Mutholaah sekali

- Qawaidul Fiqhiyah dengan sumber kitab AL Faroidul Bahiyah
- Sejarah Islam sekali
- Bahasa Inggris sekali
- Politik dan kemajua sekali
- Tafsir sekali dengan sumber kitab Tafsir Jalal,
- Ilmu Bumi sekali
- Sejarah Indonesia sekali
- Ilmu Falak sekali

3. Madrasah Aliyah

Kelas I :

- Tauhid sekali, dengan sumber kitab Dasuqi
- Ilmu Falak sekali, dengan sumber kitab Durusul Falakiyah
- Balaghah sekali
- Arudh, dengan sumber kitab Mukhtasor Asy Syafi
- Mantiq sekali dengan sumber kitab Idhohul Mubhan
- Tafsir sekali dengan sumber kitab Jalalain
- Ushul Fiqhi sekali dengan sumber kitab Al Luma'
- Fiqhi sekali dengan sumber kitab I'anatut Tholibin
- Pendidikan sekali dengan sumber kitab At Tarbiyatul Islamiyah I
- Hadist sekali
- Mustholahul Hadist sekali dengan sumber kitab Manhaj Dzawin Nadhor
- Ilmu tafsir sekali, dengan sumber kitab Al Burhan
- Tarikh Tasyri' sekali
- Qawaidul Fiqhiyah sekali dengan sumber kitab Al Asybah Wan Nadhori.

Kelas II :

- Tauhid sekali
- Balaghah sekali
- Tafsir jalalain sekali
- Ilmu tafsir sekali dengan sumber kitab Al Burhan
- Ushul Fiqhi sekali dengan sumber kitab Al Luma'

POLA PEMBINAAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
KOTAMADYA PASURUAN JAWA TIMUR

- Ilmu Pendidikan Islam sekali dengan sumber kitab At Tarbiyatul Islamiyah.
 - Fiqhi dua kali dengan sumber kitab I'anutul Tholibin
 - Mantik sekali dengan sumber kitab Idhohul Mubhan
 - Qawaidul Fiqhiyah sekali, dengan sumber kitab Al Asybah Wan Nadhoir
 - Sejarah Islam sekali dengan sumber kitab Durusut Tarikh Al Islami Jilid IV
 - Psikologi perkembangan sekali
 - Sosiologi agama sekali.
- Kelas III :
- Tauhid sekali, dengan sumber kitab Al Milal Wan Nikal
 - Balaghah dua kali dengan sumber kitab Aqudul Juman
 - Tafsir sekali dengan sumber kitab Sofwatun Tafsir
 - Hadist sekali dengan sumber kitab Shoheh Muslim
 - Pendidikan Islam sekali dengan sumber kitab Usulut Tarbiyah Al Islamiyah
 - Fiqhi dua kali dengan sumber kitab I'anutul Tholibin
 - Ushul Fiqhi sekali dengan sumber kitab Al Luma'
 - Ilmu Tafsir sekali dengan sumber kitab Al Burhan
 - Tarikh Tasyri sekali dengan sumber kitab Tarikh Tasyri Al Islam
 - Aqidah Fiqhi sekali dengan sumber kitab Al Asybah Wan Nadhori
 - Ilmu Falaq sekali dengan sumber kitab Durusul Falaqyah
 - Kebudayaan Islam sekali
 - Psikologi pendidikan sekali
 - Sosiologi pendidikan sekali

Demikian gambaran kurikulum yang bersifat lokal, di mana dalam pelaksanaannya juga terdapat evaluasi semester yang terdiri dari dua semester dalam setahun. Evaluasi hasil semester inilah yang

menentukan seorang siswa santri memasuki jenjang kelas yang berikutnya.

Satu hal yang menarik bahwa pengajian khusus bagi santri yang diadakan di Mushallah di luar jam belajar madrasah ternyata sangat membantu siswa santri untuk menguasai kitab wajib mereka di madrasah. Dengan demikian pengajian yang diadakan di Mushallah di luar jam belajar madrasah sebagai suplemen yang berfungsi memberi tambahan untuk materi tersebut sehingga lebih mantap.

Kurikulum di atas ternyata lebih mengarahkan para santri menguasai kitab-kitab Klasik (kitab kuning). Dengan demikian selain dipersiapkan untuk menjadi manusia yang berakhlak dan berilmu pengetahuan agama yang memadai juga mereka kelak dapat mandiri untuk menjadi ulama atau Kyai dan dapat mengembangkan pondok pesantren di daerah masing-masing.

Dari kurikulum di atas ternyata dimana dominan materi pelajaran agama 90 % dan pelajaran umum hanya 10 %. Dengan demikian wawasan pengetahuan umum mereka sangat terbatas. Hal ini dimungkinkan karena orientasi yayasan adalah peningkatan pengetahuan agama, sehingga pengetahuan umum hanya sebagai pelengkap, tidak pokok.

Dari Kepala Urusan Pendidikan agama Kandepag Pasuruan mengemukakan bahwa Pondok Pesantren sulit dintervensi dari luar. Sudah beberapa tahun yang lalu kami berusaha memasukkan Proyek Madrasah Tsanawiyah Terbuka, tetapi selalu ditolak. Tetapi berkat pendekatan yang intensif dari Kandepag barulah pada tahun anggaran 1997/1998 + sudah setahun Madrasah Tsanawiyah Terbuka sudah berjalan dan diterima oleh Pondok Salafiyah. Ternyata dari jatah 100 orang, seluruhnya diisi oleh Pondok Salafiyah sehingga banyak siswa dari luar yang ingin masuk tidak bisa karena sudah penuh. Ini

POLA PEMBINAAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
KOTAMADYA PASURUAN JAWA TIMUR

dimungkinkan, karena selama ini para santri hanya menerima ijazah Madrasah lokal yang tidak diakui sehingga sulit melanjutkan pendidikan kepada Madrasah Negeri atau Perguruan Tinggi Negeri atau Swasta. Keinginan santri untuk dapat melanjutkan pendidikan dan mendapatkan ijazah negeri cukup besar. Apa lagi mereka kelak ingin bekerja dibidang formal yang perlu ijazah yang memiliki nilai legalitas.

Dedikasi ini terjawab lewat animo santri Salafiyah yang mengisi semua jatah Madrasah Tsanawiyah Terbuka tersebut.

Disisi lain pondok tetap mempertahankan kurikulum lokal.

POLA KEPEMIMPINAN PESANTREN

A. Struktur Organisasi

Lembaga pendidikan shalafiyah ini adalah suatu lembaga yang berbadan hukum Yayasan Pondok Pesantren Shalafiyah Pasuruan Akte Notaris No. 10 Tahun 1994. Ada tiga lembaga di bawah yayasan tersebut pertama Madrasah atau Sekolah yang disebut dengan sistem pendidikan sekolah; kedua Pondok Pesantren; dan ketiga Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPM) yang masing-masing disebut sistem pendidikan luar sekolah.

Dengan demikian struktur lembaga tersebut adalah sebagai berikut:

- Nadzir :

1. K.H. Idris Abdul Hamid
2. K.H. Sholeh Ahmad
3. K.H. Ahmad Taufiq Aqib

- Pengurus Yayasan

- Ketua : K.H. Sholeh Ahmad
Wakil Ketua : K.H. Ahmad Taufiq
Sekretaris : Drs. H. Abdullah Shadiq, M.Pd
Wakil : Abdul Razak
Sekretaris
Bendahara : K.H. Idris Hamid

- Yayasan ini membawahi tiga lembaga.

1. Lembaga Pondok

- Ketua : Ahmad Fauzi
Wakil Ketua :
1. Munirah Hamid (Kamtib)
2. Shalehuddin (Pendidikan)
3. Mahmud ZA (Komputer)
Sekretaris : Ahmad Qusyairi
Wakil : Mahdi
Sekretaris
Bendahara Syaiful Hasan
Wakil : H. Subhan
Bendahara

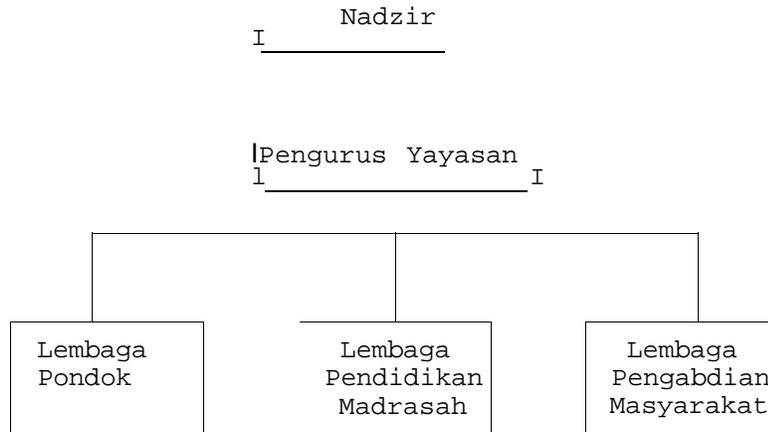
2. Lembaga Pendidikan Madrasah

- Ketua : Drs. Ali Ahmad
Bagian : Abdullah Shadiq
Kepustakaan
Bagian : H. Syamsul Huda
Kesiswaan
Bagian : H. Mas'ud Ira'I
Ibtidaiyah
Bagian : Abdulah Irwan
Tsanawiyah
Bagian : H. Taufiq
Aliyah
- Sekretaris : Abdul Razak
- Bendahara: M. Syarbim

3. Lembaga Pengabdian Pasyarakat (LPM)

- Ketua : Drs. H. Abdullah Shadiq, M.Pd
Wakil : Drs. Akhid Ya'kob
Ketua
Sekretaris : Abdul Razak
Wakil : Syuaib Ahmad
Sekretaris
Bendahara: H. Syamsul Huda

**STRUKTUR LEMBAGA PONDOK
PESANTREN SALAFIYAH**



Nadzir adalah penanggung jawab dan merupakan ahli waris dari Pondok Pesantren Shalafiyah secara keseluruhan. Anggota Nadzir terdiri dari tiga Kyai dan merupakan tri tunggal yang bertanggung jawab penuh terhadap penyelenggaraan Pondok Pesantren Shalafiyah. Kepemimpinan mereka merupakan hasil musyawarah keluarga Bani Yasin dan Bani Sahalullah yang menganggap ke tiga Kyai mampu dan tetap untuk menggantikan posisi K.H. Abdul Hamid yang telah meninggal dunia.

Kepemimpinan Pondok Pesantren Shalafiyah sejak dari pendirinya Mbah Hamdani sampai Kyai Abdul Hamid, merupakan suksesi kepemimpinan ahli waris. Setelah K.H. Abdul Hamid wafat, tampaknya untuk masa-masa selanjutnya, keturunan di.ri pengasuh atau pembina akan tetap kuat, menduduki jabatan kepemimpinan pesantren. Dari hasil musyawarah Bani Yasin dan Bani Sahalalullah maka tri tunggal Kepemimpinan Pesantren kembali dipegang ahli waris yaitu : K.H. Idrus Hamid (Gus Idrus). K.H. Shaleh Ahmad (Gus Shaleh) dan K.H. Ahmad Taufiq (Gus Ahmad)

Dan kepengurusan yayasan ternyata juga dipegang oleh tiga Kyai tersebut, yaitu jabatan Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Dengan demikian dominan semua kebijakan yayasan berada di tangan ahli waris. Kondisi ini meredam terjadinya konflik dikalangan kepengurusan suatu lembaga, apalagi budaya Jawa yang melekat dalam kehidupan pesantren di mana mereka lebih menghormati senior di antara mereka.

B. Mekanisme Pengambilan Keputusan

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa kepemimpinan tertinggi Pondok Pesantren Shalafiyah dipegang oleh tiga Kyai Ahli Waris yang disebut tri tunggal, mereka ini yang sangat berperan mengambil keputusan dalam setiap kebijakan. Kedudukan tertinggi itu disebut Nadzir.

Untuk memperkuat kedudukan dan kepemimpinan mereka, ternyata kepengurusan yayasan juga dipimpin oleh Ketiga Kyai tadi. K.H. Shaleh sebagai ketua, K.H. Ahmad Taufiq sebagai wakil ketua, sedang K.H. Idris Hamid sebagai

POLA PEMBINAAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH KOTAMADYA PASURUAN JAWA TIMUR

Bendahara. Dengan demikian dari struktur di atas menunjukkan bahwa kebijakan yayasan adalah kebijakan Nadzir.

Adapun mereka yang duduk pada lembaga pondok, lembaga pendidikan Madrasah dan lembaga pengabdian masyarakat, termasuk keluarga dan para alumni Pesantren Shalafiyah. Oleh karena itu penghormatan dan penghargaan mereka kepada ketiga Kyai itu sangat besar. Hal ini dapat penulis amati, yaitu pada saat Kyai kasuk ruangan kantor lembaga pendidikan yang saat itu penulis sedang menunggu Kyai, semua staf lembaga pendidikan madrasah mencium tangan Kyai, dan saat Kyai duduk bersama penulis, para staf dan alumni pondok tersebut, duduk bersila dilantai sambil menyelesaikan pekerjaan mereka. Setelah Kyai pulang ke rumah karena mendadak ada tamu dari luar kota ingin menemuinya di rumah, barulah mereka kembali duduk di meja masing-masing.

Menurut Kyai Idris, yang di iakan pula oleh sekretaris yayasan Drs. H. Abdullah Shadiq, M.Pd bahwa dalam menentukan kebijakan biasanya berdasarkan usulan dari bawah. Masing-masing lembaga mengajukan program atau Daftar Usulan Kegiatan yang sudah dibicarakan di lingkungan lembaga. Kemudian diajukan kepada yayasan, dan yayasan mempelajarinya dan membicarakan dalam rapat pimpinan yayasan. Setelah dirumuskan dengan baik kemudian disampaikan kepada Nadzir yang kemudian keluar keputusan.

Demikianlah gambaran tentang mekanisme pengambilan keputusan di lingkungan Pondok Pesantren Shalafiyah di mana Nadzir sangat menentukan.

C. Integrasi Dan Konflik

Keberadaan pondok ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial keagamaan di Kotamadya Pasuruan. Para

santri pada bulan Ramadhan misalnya, mereka aktif menghidupkan malam Ramadhan dengan tadarusan, dzikir dan pengajian hampir diseluruh masjid dan Mushallah di Kotamadya Pasuruan dan sekitarnya.

Bahkan di bulan-bulan selain Ramadhan para alumni Pondok ini diminta untuk membina TPA yang ada di Mushallah dan Masjid di seluruh Kotamadya Pasuruan.

Disamping itu Pondok memberikan guru bantu agama ke sekolah-sekolah Diniyah. Pemberian ini tidak hanya terbatas di daerah Pasuruan saja akan tetapi jauh keluar pulau jawa seperti Kalimantan dan Sulawesi sesuai permohonan. Mereka yang dikirim adalah alumni Pesantren Shalafiyah yang sedang dalam tugas pengabdian. Perlu dikemukakan disini bahwa para alumni pondok ini setelah tamat harus mengabdikan selama dua tahun di Pondok ini, dengan tugas antara lain: (1) Mengajar, (2) Membantu tenaga administrasi, (3) Dikirim mengajar ditempat lain sesuai permintaan.

Satu hal yang cukup menarik dari pondok ini dalam rangka integrasi dengan masyarakat yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan (a) Haul, (b) Maulid Nabi, (c) pengajian umum yang semua itu melibatkan masyarakat umum. Dalam bidang pendidikan ternyata yayasan ini membuka diri untuk bermitra dengan lembaga pendidikan yang belum mempunyai status hukum sehingga yayasan Pondok Pesantren Shalafiyah ini menjadikan mereka sebagai filial. Berkaitan dengan hal tersebut, bagi lembaga pendidikan yang menyatakan sebagai filial dari yayasan Pondok Salafiyah, mendapat pembinaan administrasi dan management. Disamping itu diberikan tenaga adukatif.

Selain dari itu, bagi siswa kelas tinggi semester I diadakan PPL selama 15 hari dengan tiga program kegiatan : (1) membantu mengajar TPA, (2) bakti sosial seperti pembersihan masjid, (3) kerjasama

dengan LKMD berupa membantu pembuatan papan nama baik papan nama jalan, Madrasah, Sekolah dan Lembaga Desa yang ada.

Demikian gambaran integrasi Pondok dengan masyarakat, sehingga keberadaannya di tengah masyarakat sangat positif.

Disamping itu ternyata sampai sekarang kurikulum Departemen Agama sulit untuk tumbuh di Pondok ini. Bahkan menurut Kepala Urusan Agama Islam Kota Madya Pasuruan bahwa sudah lama dijajaki untuk masuknya Tsanawiyah terbuka di Pondok ini, ternyata baru tahun 1997/1998 bisa diterima untuk tahun pertama.

Demikian gambaran singkat tentang integrasi dan konflik di Pondok Pesantren Shalafiyah.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Pondok Pesantren Salafiyah merupakan pondok pesantren yang relatif tua di Kotamadya Pasuruan dengan memiliki dua bentuk kegiatan yaitu Pendidikan Formal (Klasikal) mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah sampai Aliyah. Di samping itu juga mengadakan pendidikan non formal berupa pengajian kitab klasik (kitab kuning). Namun sistem klasikal tersebut menggunakan kurikulum lokal yang dibuat oleh lembaga pesantren itu sendiri. Dengan demikian pihak luar tidak bisa mengintervensi sistem pendidikan pesantren Salafiyah. Dan perkembangan pesantren Salafiyah yang selama ini menggunakan sistem Pesantren, pada masa K. Yasin diadakan sistem klasikal (schooling) atau Madrasah. Walaupun sistem madrasah relatif masih sederhana, namun perlu diakui

bahwa keberadaannya itu merupakan embrio kemajuan pesantren di kemudian hari. Selanjutnya pada masa kepemimpinan Kyai Abdul Hamid (ayah K.H. Idrus Abdul Hamid salah seorang dari Tri Tunggal Nadzir kini) pada tahun 1971 mengembangkan sistem Madrasah lengkap mulai dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah sampai Aliyah. Di samping itu beliau mensponsori mengadakan pesantren puteri secara khusus terpisah dari pesantren putra. Perkembangan selanjutnya pada kepemimpinan Tri Tunggal (K.H. Idrus dkk) adalah peningkatan pembangunan fisik pesantren dan pengembangan kurikulum dimana pengetahuan agama 90 persen sedang pengetahuan umum 10 persen.

Pengetahuan umum terbatas pada Bahasa Indonesia, Sejarah Indonesia, Ilmu Bumi, Bahasa Inggris, ditambah Psikologi Perkembangan, Sosiologi Agama, Psikologi Pendidikan serta Sosiologi Pendidikan. Walaupun demikian Pondok Pesantren Salafiyah telah menunjukkan perkembangan yang berarti. Menurut Soedjatmoko (1983 : hal 25), bahwa kalau pendidikan agama ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, ia harus berjalan bersama dan bekerjasama dengan program pendidikan non agama. Dengan demikian terlihat bahwa Pondok Pesantren Salafiyah telah membuka diri untuk mengadopsi pengetahuan umum ke dalam kurikulumnya, tanpa mengganggu kemandiriannya.

Menurut Kepala Seksi Pergurais Kandepag Pasuruan bahwa sekian lama mengadakan pendekatan kepada Pesantren Salafiyah untuk mengadakan Madrasah Tsanawiyah Terbuka Proysk Departemen Agama ternyata baru tahun anggaran 1997/1998 bisa diterima. Tragisnya jatah 100 siswa yang diterima

POLA PEMBINAAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH KOTAMADYA PASURUAN JAWA TIMUR

Bendahara. Dengan demikian dari struktur di atas menunjukkan bahwa kebijakan yayasan adalah kebijakan Nadzir.

Adapun mereka yang duduk pada lembaga pondok, lembaga pendidikan Madrasah dan lembaga pengabdian masyarakat, termasuk keluarga dan para alumni Pesantren Shalafiyah. Oleh karena itu penghormatan dan penghargaan mereka kepada ketiga Kyai itu sangat besar. Hal ini dapat penulis amati, yaitu pada saat Kyai kasuk ruangan kantor lembaga pendidikan yang saat itu penulis sedang menunggu Kyai, semua staf lembaga pendidikan madrasah mencium tangan Kyai, dan saat Kyai duduk bersama penulis, para staf dan alumni pondok tersebut, duduk bersila dilantai sambil menyelesaikan pekerjaan mereka. Setelah Kyai pulang ke rumah karena mendadak ada tamu dari luar kota ingin menemuinya di rumah, barulah mereka kembali duduk di meja masing-masing.

Menurut Kyai Idris, yang di iakan pula oleh sekretaris yayasan Drs. H. Abdulah Shadiq, M.Pd bahwa dalam menentukan kebijakan biasanya berdasarkan usulan dari bawah. Masing-masing lembaga mengajukan program atau Daftar Usulan Kegiatan yang sudah dibicarakan di lingkungan lembaga. Kemudian diajukan kepada yayasan, dan yayasan mempelajarinya dan membicarakan dalam rapat pimpinan yayasan. Setelah dirumuskan dengan baik kemudian disampaikan kepada Nadzir yang kemudian keluar keputusan.

Demikianlah gambaran tentang mekanisme pengambilan keputusan dilingkungan Pondok Pesantren Shalafiyah di mana Nadzir sangat menentukan.

C. Integrasi Dan Konflik

Keberadaan pondok ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial keagamaan di Kotamadya Pasuruan. Para

santri pada bulan Ramadhan misalnya, mereka aktif menghidupkan malam Ramadhan dengan tadarusan, dzikir dan pengajian hampir diseluruh masjid dan Mushallah di Kotamadya Pasuruan dan sekitarnya.

Bahkan di bulan-bulan selain Ramadhan para alumni Pondok ini diminta untuk membina TPA yang ada di Mushallah dan Masjid di seluruh Kotamadya Pasuruan.

Disamping itu Pondok memberikan guru bantu agama ke sekolah-sekolah Diniyah. Pemberian ini tidak hanya terbatas di daerah Pasuruan saja akan tetapi jauh keluar pulau jawa seperti Kalimantan dan Sulawesi sesuai permohonan. Mereka yang dikirim adalah alumni Pesantren Shalafiyah yang sedang dalam tugas pengabdian. Perlu dikemukakan disini bahwa para alumni pondok ini setelah tamat harus mengabdikan selama dua tahun di Pondok ini, dengan tugas antara lain: (1) Mengajar, (2) Membantu tenaga administrasi, (3) Dikirim mengajar ditempat lain sesuai permintaan.

Satu hal yang cukup menarik dari pondok ini dalam rangka integrasi dengan masyarakat yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan (a) Haul, (b) Maulid Nabi, (c) pengajian umum yang semua itu melibatkan masyarakat umum. Dalam bidang pendidikan ternyata yayasan ini membuka diri untuk bermitra dengan lembaga pendidikan yang belum mempunyai status hukum sehingga yayasan Pondok Pesantren Shalafiyah ini menjadikan mereka sebagai filial. Berkaitan dengan hal tersebut, bagi lembaga pendidikan yang menyatakan sebagai filial dari yayasan Pondok Salafiyah, mendapat pembinaan administrasi dan management. Disamping itu diberikan tenaga adukatif.

Selain dari itu, bagi siswa kelas tinggi semester I diadakan PPL selama 15 hari dengan tiga program kegiatan : (1) membantu mengajar TPA, (2) bakti sosial seperti pembersihan masjid, (3) kerjasama

untuk Kotamadya Pasuruan ternyata diisi penuh oleh Pondok Pesantren Salafiyah, sehingga siswa dari luar pondok tersebut yang mendaftar ditolak. Fenomena ini mengindikasikan bahwa siswa pesantren tersebut menghendaki legitimasi ijazah sehingga bisa diterima dalam rangka peningkatan studinya dimasa datang.

2. Sistem pesantren tetap dipertahankan walaupun fungsinya sebagai suplemen bagi pendidikan klasik yang ada. Dengan demikian para santri merasakan manfaat sistem pesantren dalam meningkatkan kemampuan mereka menguasai kitab klasik yang masuk dalam kurikulum madrasah.
3. Pola kepemimpinan Pondok Pesantren Salafiyah termasuk kepemimpinan ahli waris sejak dari pendirinya yaitu Mbah Hamdani sampai Kyai Abdul Hamid dan sekarang kepemimpinan Tri Tunggal salah satunya K. H. Idrus Abd. Hamid (Gus Idrus), anak Kyai Abd. Hamid.

Tradisi kepemimpinan ahli waris ini masih dipertahankan, sehingga misi pondok pesantren yang diamanahkan oleh para pendiri tetap dipertahankan. Menurut Dhofier (1983 : 61-62) bahwa sarana para kyai yang paling utama dalam melestarikan tradisi pesantren ialah membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya antara sesama mereka. Cara praktis yang mereka tempuh untuk membangun solidaritas dan kerjasama tersebut ialah : (1) mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat hams menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren; (2) mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan endogami antara keluarga Kyai, dan (3) mengembangkan transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antara sesama kyai dan keluarganya.

Ternyata dua orang dari Tri Tunggal yang menjadi Nadzir tersebut KH. Shaleh Ahmad (Gus Shaleh) termasuk sepupu dari Gus Idrus, sedang KH. Ahmad Taufiq adalah termasuk paman Gus Idrus dari pihak ibu. Dengan demikian terlihat dengan jelas bahwa kepemimpinan Pondok Pesantren Salafiyah merupakan kepemimpinan ahli waris. Selanjutnya dalam memperkuat posisi mereka, ternyata kepemimpinan Yayasan Pondok Pesantren dipegang oleh mereka bertiga antara lain Ketua, KH. Shaleh Ahmad, Wakil Ketua, KH. Ahmad Taufiq dan Bendahara KH. Idrus Hamid.

KEPUSTAKAAN

- Abdullah Shodiq *Peranan Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Pendidikan* Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah, Pasuruan.
- Dawan Raharfjo (ed). 1988. *Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan*, LP3ES, Jakarta.
- Imran Arifin, 1993, *Kepemimpinan Kyai; Kasus Pondok Pesantren Teboireng*. Kalamasahada Press, Malang.
- Manfred Oepen & Wolfgang Kancher (ed), 1987 *Dinamika Pesantren* P3M, Jakarta.
- Soedjatmoko, 1983, *Pikiran-Pikiran Soedjatmoko* UMS, Surakarta.
- Zamakhsyari Dhofier, 1983, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta.